

Kejadian Diare Bayi 1–12 Bulan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu

Grace Irene Viodyta Watung^{1*}

¹Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu, Kotamobagu, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received : 19 September 2022
 Revised : 11 Oktober 2022
 Accepted : 24 Oktober 2022
 DOI: <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i2.44>

KEYWORDS

Bayi; Diare; Ibu; PHBS

Child; Diarrhea; Mother; PHBS

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Grace Irene Viodyta Watung
 Address: Kotamobagu, Indonesia
 E-mail : gracewatung04@gmail.com

A B S T R A C T

Diare sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia yang dapat menyerang semua kelompok usia, tetapi kesakitan dan kematian yang paling tinggi terjadi adalah pada usia bayi dan anak balita. Angka kematian yang dirilis UNICEF bulan Agustus 2018 lalu menunjukkan bahwa secara global sekitar 2.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Dari jumlah tersebut sebagian besar atau sekitar 1.800 anak perhari meninggal karena penyakit diare karena kurangnya air bersih, sanitasi dan kebersihan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian diare pada bayi 1–12 bulan di Puskesmas Passi Barat. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Rancangan penelitian, yaitu deskriptif analitik dengan menggunakan *cross sectional* yang merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen perilaku hidup bersih dan sehat dan variabel dependen kejadian diare. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p* value = 0,009 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare bayi 1–12 bulan di Puskesmas Passi Barat. PHBS ibu dominan baik dan umumnya tidak diare. Saran bagi Puskesmas khususnya penyelenggara program KIA untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak untuk mengurangi kejadian diare bayi dan anak.

Diarrhea is still one of the main causes of illness and death in almost all geographic areas in the world that can affect all age groups, but the highest morbidity and mortality occurs at the age of infants and toddlers. The death figures released by UNICEF last August 2018 show that globally around 2,000 children under the age of five die every day from diarrheal diseases. Of these, most or about 1,800 children per day die from diarrheal diseases due to lack of clean water, sanitation and basic hygiene.

*This study aims to determine the relationship between Clean and Healthy Behavior and the incidence of diarrhea in infants 1-12 months at the West Passi Health Center. This type of research is quantitative. The research design is descriptive analytic using cross sectional, where the type of research that emphasizes the time of measurement of data is the independent variable of clean and healthy living behavior and the dependent variable is the incidence of diarrhea. Research Results: Based on the results of statistical tests, *p* value = 0.009, so it can be concluded that there is a relationship between Clean and Healthy Life Behavior and the incidence of diarrhea in infants 1-12 months old at the West Passi Health Center. The dominant mother's PHBS is good and generally does not have diarrhea. Conclusion and Suggestion: For Puskesmas institutions, especially the organizers of the MCH program, to further improve health services for mothers and children to reduce the incidence of infant and child diarrhea.*

PENDAHULUAN

Diare sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia yang dapat menyerang semua kelompok usia, tetapi kesakitan dan kematian yang paling tinggi terjadi adalah pada usia bayi dan anak balita. Angka kematian yang dirilis UNICEF bulan agustus 2018 lalu menunjukkan bahwa secara global sekitar 2.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Dari jumlah tersebut sebagian besar atau sekitar 1.800 anak perhari meninggal karena penyakit diare karena kurangnya air bersih, sanitasi dan kebersihan dasar (Yuniar, 2020).

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), Diare menempati urutan kelima dalam 10 penyakit penyebab kematian di dunia (Djaja, 2014). Selain itu, penyakit Diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut diare akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian. Perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang menyebabkan diare, karena pada tangan yang kotor dan tidak dicuci dengan sabun maka kuman penyakit akan menempel, sehingga saat kita makan ataupun minum kuman tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia (Ummah, 2020).

Menurut data yang diperoleh peneliti untuk kasus diare selang tahun 2020 mencapai 68 pasien yang datang berobat di Puskesmas Passi Barat. Umumnya pasien yang datang dengan kasus diare adalah anak di bawah 5 tahun. Umumnya datang memeriksakan diri karena faktor kebersihan ibu yang jarang memperhatikan kebersihan putting untuk anak dalam menyusui, juga jarang bahkan tidak pernah mencuci tangan saat menyusui anak.

Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Passi Barat diperoleh data bahwa sejumlah 34 anak yang datang memeriksakan kesehatan dan di diagnosa diare oleh dokter puskesmas. Seluruh anak yang didiagnosa masih menetek atau masih menyusui. Sejauh ini memang penyuluhan dari pemegang program menjadi cerminan lumayan tingginya angka kejadian diare. Tingginya kejadian diare menandakan kinerja pemegang program di Puskesmas.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita dengan keeratan hubungan kuat. Kejadian diare pada balita di Puskesmas Pundong Bantul disebabkan salah satunya karena faktor perilaku hidup bersih dan sehat ibu/keluarga yang kurang. rendahnya pengetahuan dan tidak adanya kesadaran ibu rumah tangga untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat didalam memberikan asuhan kepada anaknya terutama dalam hal pemanfaatan air bersih dan kebiasaan ibu untuk mencuci tangan dengan air dan sabun sehingga seorang ibu kesulitan melindungi dan mencegah balita tertular diare. Namun peneliti tertarik untuk meneliti karena belum adanya penelitian “Kejadian Diare pada Bayi 1–12 Bulan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu”. Perilaku seorang ibu/keluarga yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu dan ketidaktegangan melihat anak nya menangis jika permintaan anak tidak dipenuhi maka akan membolehkan balita jajan sembarangan kandungan makanan-makanan yang berada diluar rumah (Widiantoro, 2013).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian kuantitatif digunakan terutama untuk pengukuran disertai analisis secara statis di dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional study*) artinya setiap subyek penelitian diobservasi hanya satu kali saja dan faktor risiko serta dampak diukur menurut keadaan atau status pada saat observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Passi Barat pada akhir bulan Juli 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak dibawah 1 tahun berjumlah 34 orang. Sampel adalah seluruh ibu yang memiliki anak 1 tahun di Puskesmas Passi Barat sebanyak berjumlah 34 orang. Teknik sampling menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu total sampling.

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran umum Puskesmas Passi Barat terletak di Desa Passi Kecamatan Passi Barat. Pusat manajemen Puskesmas Passi Barat di bawah pimpinan Kepala Puskesmas Passi Barat. Unit-unit pelayanan Puskesmas Passi meliputi Balai Pelayanan Umum (BPU), Klinik Gigi, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Keluarga Berencana (KB), Unit Gawat Darurat (UGD), Farmasi, Klinik Gizi dan Sanitasi. Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat terdiri atas 13 desa yang meliputi Desa Passi I, Desa Passi II, Desa Wangga, Desa Wangga I, Desa Bulud, Desa Otam, Desa Otam Barat, Desa Bintau, Desa Lobong, Desa Poyuyanan, Desa Muntoi Induk, Desa Muntoi Timur dan Desa Inuai, setiap desa memiliki masing-masing puskesmas pembantu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tabulasi silang antara variabel bebas (PHBS Ibu) dengan variabel terikat (Kejadian Diare) dengan menggunakan uji statistika *Chi Square* dari 34

responden, untuk 14 responden yang memiliki kategori PHBS Ibu yang kurang baik, 9 responden (29,4%) tidak diare dan sebanyak 5 responden (14,7%) tidak diare. Sedangkan dari 20 responden yang PHBS Ibu yang baik, terlihat bahwa hanya 4 responden (11,8%) yang diare dan 16 responden (47,1%) tidak diare.

Tabel 1. Tabulasi Silang Variabel PHBS Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 1–12 Bulan di UPTD Puskesmas Passi Barat Tahun 2021

PHBS Ibu	Kejadian Diare		Total	<i>p value</i>	OR (CI - 95%)
	Diare	Tidak Diare			
Kurang baik	9	5	14	0,024	3,214
	26,5%	14,7%	41,2%		
Baik	4	16	20	58,8%	34
	11,8%	47,1%	58,8%		
Total	13	21	34	38,2%	61,8%
	38,2%	61,8%	100%		

Sumber: Data diolah, 2021

Melihat data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa bahwa kejadian diare pada bayi 1–12 bulan di Puskesmas Passi Barat ditentukan oleh PHBS Ibu. Adanya hubungan antara variabel independen dengan dependen disebabkan karena untuk variabel PHBS Ibu paling banyak atau dominan PHBS nya baik sedangkan kejadian diare paling dominan tidak diare sehingga baik variabel independen dan dependen ada hubungan. Alasan berikutnya terdapat hubungan antara PHBS Ibu dan kejadian diare juga bisa dilihat dari nilai signifikansi 2 sisi dimana diperoleh nilai *p* sebesar 0,024 yang otomatis $>\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan PHBS ibu dengan kejadian diare atau H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil tabulasi silang antara variabel independen dengan dependen diperoleh penjelasan, dari jumlah 14 responden yang memiliki PHBS ibu kurang baik terdapat 9 responden yang mengalami diare sedangkan 5 responden tidak diare. Demikian juga dengan 20 responden yang PHBS ibu baik, terdapat 4 reponden yang diare dan 16 responden tidak diare. Hal ini disebabkan karena meskipun dominan PHBS ibu baik tetapi masih ada 4 responden yang diare diakibatkan karena ibu bayi tidak memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan perubahan status kesehatan bayi sehingga walaupun PHBS ibu baik tetapi masih ada saja bayi yang diare. Demikian juga dengan 16 responden yang tidak diare disebabkan PHBS ibu baik.

Manusia berbuat sesuatu karena adanya dorongan atau motif tertentu. Manusia berusaha meningkatkan PHBS karena ada dorongan/motif ingin sehat sehingga dalam penelitian ini, para ibu berusaha agar PHBS baik sehingga diare dapat dikurangi (Fuady, 2020). Motif atau dorongan ini timbul karena dilandasi oleh adanya kebutuhan, yang oleh Maslow dikelompokkan menjadi kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan rohani dan kebutuhan akan kesehatan (Jamil, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat seseorang sangat berhubungan dengan peningkatkan derajat kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Sehingga dengan berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari akan menghindarkan dari berbagai penyakit terutama penyakit-penyakit infeksi seperti diare (Natsir, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan perilaku yang buruk akan memberi sumbangan besar dalam menimbulkan kesakitan diare. Perilaku hygiene merupakan salah satu sasaran terhadap PHBS (Suhendar, 2020). Pengertian dari perilaku hygiene itu sendiri adalah suatu aktifitas atau tindakan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan pribadi dan lingkungan, yaitu mencakup beberapa kebiasaan bersih yang merupakan salah satu upaya dalam pencegahan penyakit diare (Anggraini, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Garuda Pekanbaru. Bayi mengalami diare dikarenakan PHBS ibu sendiri yang kurang baik. mencuci tangan yang baik dan benar menggunakan sabun dapat menurunkan angka kejadian diare (Kusumawardani, 2020). Perilaku cuci tangan yang baik dan benar adalah dengan menggunakan sabun dan air mengalir yang dapat menghentikan kuman yang masuk kedalam tubuh Selain mencuci tangan, faktor pemberian ASI juga menentukan terjadinya diare pada bayi (Siregar, 2020). Diare akan terjadi jika bayi konsumsi ASI yang berasal dari ibu yang tidak menjaga PHBS (Isnaniar, 2017).

Kejadian diare pada balita terjadi ditinjau dari PHBS tatanan rumah tangga di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan PHBS tatanan

rumah tangga dengan diare pada balita di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa diare dapat dicegah dengan penerapan PHBS tatanan rumah tangga yang baik (Indah, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan PHBS ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Sungai Liuk (Radhika, 2019). Diare sendiri merupakan salah satu masalah atau penyakit berbasis lingkungan yang sering terjadi pada anak balita. Hal ini dikarenakan rendahnya penerapan PHBS pada ibu (Rosiska, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa jika ingin terhindar dari diare maka perlu ditingkatkan atau diterapkan PBHS oleh ibu-ibu yang memiliki bayi di bawah 1 tahun. Hal ini dikarenakan bayi di bawah 1 tahun berbeda dengan bayi di bawah 2 tahun yang memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dibandingkan bayi umur 1 tahun. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa kejadian diare bayi 1–12 bulan ditentukan juga dengan perilaku kebersihan dari ibu bayi.

PENUTUP

Adapun simpulan dari penelitian ini, yaitu PHBS pada bayi 1–12 bulan di Puskesmas Passi Barat pada umumnya baik, kejadian diare pada bayi 1–12 bulan di Puskesmas Passi Barat pada umumnya terdapat hubungan PHBS ibu dengan kejadian diare pada bayi 1–12 bulan di Puskesmas Passi Barat. Keterbatasan penelitian ini, yaitu bertepatan penelitian dilakukan sedang berlangsung masa pandemi COVID 19 yang tentunya sangat mengancam dan menakutkan masyarakat, terutama masyarakat atau responden yang masih ragu-ragu untuk menjadi responden karena takut terkena COVID-19 karena seluruh responden memiliki bayi di bawah 1 tahun yang sangat rentan terkena COVID-19. Keterbatasan yang lain, yaitu usaha untuk meyakinkan responden bahwa hal pengumpulan data ini aman karena menerapkan protokol kesehatan. Komunikasi dengan masyarakat Passi Barat agak sulit dilakukan karena budaya masyarakat yang berbeda dengan masyarakat di desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. T., Aviyanti, D., & Saputri, D. M. (2014). PHBS yang Buruk Meningkatkan Kejadian Diare. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 3(1), 1–6.
- Djaja, S., & Sulistiyowati, D. N. (2014). Pola Penyebab Kematian Kelompok Bayi Dan Anak Balita, Hasil Sistem Registrasi Kematian di Indonesia Tahun 2012 Cause of Death Patterns of Infants and Children Under 5 Years, the Result of Indonesia Mortality Registration System on 2012. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 265–272.
- Fuady, I., Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2020). Penerapan teori plan behavior: faktor yang mempengaruhi niat perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1), 24–30.
- Indah, M. F., Fahrurazi, F., & Husna, N. (2017). Kejadian Diare Pada Balita Ditinjau Dari Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tatanan Rumah Tangga Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 0–1. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v4i2.3844>
- Isnaniar, Y. I. L. (2017). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Ibu dengan Kejadian Diare di Puskesmas Garuda Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 8(1), 155–160.
- Jamil, L. (2019). Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 125–133. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3144>
- Kusumawardani, L. H., & Saputri, A. A. (2020). Gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan perilaku hidup bersih sehat (phbs) pada anak usia sekolah. *Urnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(2), 82–89.
- Natsir, M. F. (2019). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat desa parang baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(3), 54–59.

- Radhika. (2019). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Medical Technology and Public Health Journal*, 1(16), 24.
- Rosiska, M. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Sungai Liuk. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 1(1), 1–23.
- Siregar, T., & Febriani, N. (2020). Pengaruh Health Education Terhadap Kepatuhan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Warga. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 5(1).
- Suhendar, I., Rosidin, U., & Sumarni, N. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Hidup Bersih dan Sehat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Amin Garut. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(3), 135–145.
- Ummah, W., & Putri, S. I. (2020). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Polindes Palaan Ngajum. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33085/jbk.v3i1.4530>
- Widiantoro S, Budiarti, H. (2013). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar*. 01(01), 40–47.
- Yuniar, W. P., Khomsan, A., Dewi, M., Ekawidyani, K. R., & Mauludyani, A. V. R. (2020). Hubungan antara Perilaku Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Baduta Di Kabupaten Cirebon. *Amerta Nutrition*, 4(2), 155.